



Genealogi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Dari Tradisi Lisan Menuju Sistem Keilmuan Klasik

The Genealogy of the Qur'anic Sciences: From Oral Tradition to a Classical Scholarly System

Rifda Nur Irwani^{1*}, Ummi Khairi Putri², Nurhidayah³, Rahmi Dewanti Palangkey⁴

Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : *rifdanirwani@gmail.com^{1*}, ummikhairiputri21@gmail.com², nhidayah190403@gmail.com³, rahmidewanti@unismuh.ac.id⁴*

Article Info

Article history :

Received : 08-01-2026

Revised : 10-01-2026

Accepted : 12-01-2026

Published : 14-01-2026

Abstract

This study examines the genealogy of the Qur'anic sciences by tracing the epistemological transformation of revelation from the oral tradition of early Islam to a structured and established classical scholarly system. The Qur'an, as a revelation delivered gradually and orally, gave rise to modes of transmission grounded in memorization, chains of transmission (isnad), and the authority of the Prophet Muhammad (peace be upon him) as the primary interpreter. Following the Prophet's death and the expansion of the Islamic world, the social, linguistic, and cultural dynamics of the Muslim community necessitated the codification of the mushaf and the institutionalization of auxiliary disciplines to preserve the authenticity of the text and the stability of its meanings. This research employs a qualitative library-based method using a genealogical approach to trace the historical and intellectual development of the Qur'anic sciences from the prophetic period, through the eras of the Companions and the Successors, to the formation of the classical system of 'Ulum al-Qur'an. The findings demonstrate that the Qur'anic sciences did not emerge ahistorically, but rather as a dialectical response to the evolving needs of the Muslim community in understanding revelation amid changing historical contexts. The codification of the Qur'an, the methodological shift in Qur'anic exegesis from riwayah to dirayah, and the systematization of 'Ulum al-Qur'an represent crucial stages in the development of the Islamic scholarly tradition. This study affirms that 'Ulum al-Qur'an is a product of the dynamic interaction between the revealed text, oral tradition, and the development of Islamic civilization, which remains relevant today while requiring critical and contextual engagement.

Keywords: *Qur'anic Sciences, Genealogy of Knowledge, Ulum al-Qur'an.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji genealogi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan menelusuri transformasi epistemologis wahyu dari tradisi lisan pada masa awal Islam menuju sistem keilmuan klasik yang terstruktur dan mapan. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan secara gradual dan lisan melahirkan pola transmisi berbasis hafalan, sanad, dan otoritas Nabi Muhammad SAW sebagai penafsir utama. Seiring wafatnya Nabi dan meluasnya wilayah Islam, dinamika sosial, linguistik, dan kultural umat mendorong perlunya kodifikasi mushaf serta institusionalisasi disiplin-disiplin pendukung guna menjaga otentisitas teks dan stabilitas makna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan genealogi untuk menelusuri perkembangan historis dan intelektual ilmu-ilmu Al-Qur'an sejak masa



kenabian, periode sahabat dan tabi'in, hingga terbentuknya sistem *ulum al-Qur'an* klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu-ilmu Al-Qur'an tidak lahir secara ahistoris, melainkan sebagai respons dialektis terhadap kebutuhan umat dalam memahami wahyu di tengah perubahan zaman. Kodifikasi Al-Qur'an, pergeseran metodologi tafsir dari riwayah menuju dirayah, serta kodifikasi *ulum al-Qur'an* merupakan tahapan penting dalam pembentukan sistem keilmuan Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa *ulum al-Qur'an* merupakan produk interaksi dinamis antara teks wahyu, tradisi lisan, dan perkembangan peradaban Islam, yang hingga kini tetap relevan namun menuntut pembacaan kritis dan kontekstual.

Kata Kunci: Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Genealogi Keilmuan, Ulum al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dipandang sebagai sumber utama pengetahuan yang menyimpan rahasia fundamental mengenai kehidupan, sehingga banyak pakar berargumen bahwa berbagai cabang ilmu pengetahuan berakar darinya. Sebagai mukjizat terbesar yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an berperan sentral sebagai kompas bagi umat manusia. Mengingat kedalamannya sebagai kitab petunjuk, proses pemahaman terhadap Al-Qur'an menuntut pendekatan yang lebih kompleks dibandingkan literatur lainnya. Kehadiran berbagai disiplin ilmu Al-Qur'an menjadi bukti nyata bahwa pengkajian teks suci ini memerlukan metodologi yang rigid dan teruji, bukan sekadar penafsiran yang bersifat spekulatif (Kamal, 2023).

Ilmu-ilmu Al-Qur'an merupakan cabang keilmuan yang berkembang sejak turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Sejarah mencatat bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks bacaan semata, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang perlu ditafsirkan, ditadabbur, dan dikaji secara mendalam. Sejak masa Nabi SAW, kebutuhan akan pemahaman telah memunculkan benih-benih ilmu. Para Sahabat adalah penafsir pertama yang memahami konteks nuzul (turunnya ayat) dan maknanya secara langsung. Seiring dengan meluasnya wilayah Islam (futūhāt Islāmiyyah) dan masuknya non-Arab ke dalam peradaban Islam, kebutuhan akan kaidah tafsir yang lebih terstruktur dan perlindungan teks dari kesalahan semakin mendesak. Dari sinilah lahir berbagai disiplin ilmu yang secara kolektif dikenal sebagai *Ulūm al-Qur'ān* (Ilmu-ilmu Al-Qur'an).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin klasik seperti *Ulumul Qur'an*, *Tafsir*, *Qira'at*, dan berbagai ilmu pendukung lainnya merupakan respons aktif terhadap dinamika zaman. Disiplin-disiplin tersebut sengaja dikonstruksi sebagai benteng pertahanan untuk menjaga otentisitas teks di tengah kompleksitas peradaban Islam yang kian maju. Kendati '*Ulūm Al-Qur'an* telah berkembang secara luas, tinjauan kritis terhadap struktur epistemologis keilmuannya masih jarang mendapat perhatian serius di kalangan intelektual Muslim (A. Abdullah, 2005). Dengan demikian, ilmu-ilmu Al-Qur'an adalah hasil dialektika yang melibatkan kebutuhan praktis umat untuk menafsirkan pesan Tuhan sekaligus upaya menjaga integritas wahyu agar tetap relevan dan terjaga keasliannya di setiap fase perkembangan zaman.

Keunikan Al-Qur'an terletak pada cara pewahyuannya yang bersifat lisan, gradual, dan kontekstual, namun kemudian berkembang menjadi teks tertulis yang melahirkan sistem keilmuan yang kompleks dan mapan. Proses transformasi dari wahyu lisan menuju sistem ilmu-ilmu Al-Qur'an yang terstruktur merupakan perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh dinamika sosial,



politik, dan intelektual umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melacak akar sejarah dan perkembangan intelektual ilmu-ilmu Al-Qur'an melalui pendekatan genealogi, guna memahami bagaimana pengetahuan tersebut bertransformasi dari tradisi lisan yang bersifat dinamis menuju sistem keilmuan klasik yang terstruktur secara formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan menerapkan pendekatan genealogi untuk menelusuri akar dan perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Bahan dan objek penelitian difokuskan pada literatur-literatur primer yang menjadi tonggak sejarah sistematisasi ilmu Al-Qur'an, seperti karya monumental Al-Zarkashi dan Al-Suyuthi, serta didukung oleh literatur sekunder yang membahas sosiologi pengetahuan dan sejarah transmisi lisan dalam tradisi Islam. Karena fokus kajian ini adalah pada ranah sejarah pemikiran dan perkembangan teks, lokasi penelitian sepenuhnya berpusat pada eksplorasi pustaka dan basis data naskah digital yang menyediakan data mengenai evolusi keilmuan Islam dari masa ke masa.

Uraian masalah yang mendasari penelitian ini adalah adanya kecenderungan stagnasi dalam pengkajian '*Ulûm Al-Qur'an*', di mana sistem keilmuan klasik sering kali diterima sebagai produk final tanpa mempertanyakan proses pembentukannya yang kompleks. Penelitian ini berupaya mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis bagaimana tradisi lisan yang fleksibel bertransformasi menjadi struktur ilmu yang baku dan otoritatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi tekstual yang mendalam, di mana peneliti melakukan seleksi, verifikasi, dan klasifikasi terhadap naskah-naskah sejarah yang memuat catatan mengenai perubahan budaya dari *orality* (lisan) menuju *literacy* (tulisan).

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan pisau bedah genealogi berupaya mengkaji secara kritis genealogi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan menelusuri akar kemunculannya sejak masa Nabi Muhammad SAW, perkembangan pada masa sahabat dan tabi'in, hingga pembentukan disiplin klasik seperti ulumul Qur'an, tafsir, qira'at, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya. Pendekatan genealogi digunakan untuk menunjukkan bahwa ilmu-ilmu Al-Qur'an tidak lahir secara ahistoris, melainkan sebagai respons atas kebutuhan zaman, tantangan otentisitas teks, dan perkembangan peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an dalam Tradisi Lisan Awal Islam

Pada fase awal Islam, Al-Qur'an hadir terutama sebagai wahyu lisan. Proses pewahyuan berlangsung selama kurang lebih 23 tahun dan disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat secara verbal. Tradisi masyarakat Arab yang kuat dalam menghafal menjadikan hafalan sebagai medium utama transmisi wahyu. Para sahabat tidak hanya mendengar, tetapi juga menghafal, mengulang, dan mengajarkan Al-Qur'an secara langsung. Tradisi ini membentuk karakter awal ilmu Al-Qur'an yang sangat menekankan aspek oralitas, sanad, dan ketepatan pengucapan.



Al-Qur'an dipahami sebagai *Kalāmullāh* yang secara esensial merupakan manifestasi suara dengan fungsi yang sempurna. Perspektif ini sejalan dengan Henry Sweet dalam karya Walter Ong, yang menegaskan bahwa eksistensi sebuah kata tidak ditentukan oleh aspek grafis atau urutan hurufnya, melainkan oleh unit-unit suara fungsional yang dihasilkannya secara lisan (Mattson, 2013). Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai firman Tuhan menempatkan bunyi dan artikulasi lisan sebagai komponen utama yang membentuk makna dan fungsinya.

Secara tekstual, Al-Qur'an menegaskan identitas dirinya sebagai wahyu yang bersifat lisan. Hal ini terefleksikan dalam penyebutan Al-Qur'an sebagai *Kalāmullāh* yang ditransmisikan melalui pendengaran (Q.S. al-Taubah/9: 6) serta dibacakan oleh Rasul yang ummi (Q.S. al-Jumu'ah/62: 2). Dimensi kelisanan ini juga terekam kuat dalam narasi hadis mengenai proses turunnya wahyu pertama di Gua Hira, serta deskripsi mengenai Malaikat Jibril yang menyerupai manusia untuk berkomunikasi secara verbal dengan Nabi Muhammad. Namun, manifestasi kelisanan yang paling krusial dalam catatan sejarah bukan hanya terletak pada proses turunnya wahyu, melainkan pada bagaimana Nabi menyampaikannya kembali secara lisan kepada masyarakat Arab pada masa itu (HS, 2019).

Dalam konteks ini, otoritas Al-Qur'an tidak terletak pada teks tertulis, melainkan pada kehadiran Nabi sebagai penerima wahyu sekaligus penafsir utama. Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an sangat bergantung pada konteks pewahyuan, praktik Nabi, dan pengalaman kolektif komunitas Muslim awal. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an pada fase ini bersifat praktis dan aplikatif, bukan sistematis atau teoritis. Namun, tradisi lisan ini bukan tanpa tantangan. Peristiwa wafatnya Nabi Muhammad SAW dan ekspansi wilayah Islam yang sangat cepat menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya hafalan Al-Qur'an. Kekhawatiran ini menjadi titik awal perubahan besar dalam sejarah transmisi Al-Qur'an, dari dominasi lisan menuju kodifikasi tertulis.

Dalam struktur bahasa Arab, *kalam* merujuk pada konstruksi kata yang memiliki makna sempurna, sementara *kalimah* adalah satuan kata tunggal (*mufrad*) yang bermakna. Secara konseptual, *lafadz* memiliki cakupan yang paling luas karena dapat mencakup kategori ujaran, kata, maupun kalimat. Jika disepadankan dengan linguistik bahasa Indonesia, *lafadz* dapat dimaknai sebagai ujaran, *kalimah* sebagai kata, dan *kalam* sebagai kalimat utuh. Oleh karena itu, para ulama ushul fiqh membedah *lafadz* dalam dua dimensi, yaitu saat ia berdiri sendiri sebagai satuan tunggal maupun ketika telah tersusun dalam struktur yang kompleks.

Kodifikasi Al-Qur'an dan Awal Institusionalisasi Ilmu

Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan kemudian standardisasi mushaf pada masa Utsman bin Affan menandai fase penting dalam genealogi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak lagi hanya hidup dalam hafalan para sahabat, tetapi juga dibakukan dalam bentuk teks tertulis yang menjadi rujukan bersama umat Islam. Langkah ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga epistemologis, karena mengubah cara umat berinteraksi dengan wahyu.

Selama periode kenabian Muhammad SAW, preservasi Al-Qur'an ditempuh melalui dua metode utama, yakni transmisi hafalan dan dokumentasi tertulis. Proses transformasi wahyu sejak



pertama kali diturunkan hingga menjadi sebuah mushaf yang utuh melibatkan perjalanan sejarah yang panjang, namun orisinalitasnya tetap terjaga secara mutlak dari awal hingga akhir. Upaya pelestarian ini bertujuan untuk memitigasi risiko hilangnya ayat-ayat suci dari ingatan manusia. Secara praktis, Nabi Muhammad menghafal setiap wahyu yang diterima dan menyampaikannya kepada para sahabat untuk diikuti dengan metode hafalan yang sama. Selain mengandalkan daya ingat, masyarakat Muslim saat itu juga mulai mengabadikan ayat-ayat tersebut ke dalam bentuk tulisan atas instruksi dan legalitas dari Nabi (Khalid, 2011).

Pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW, kepemimpinan umat Islam beralih ke tangan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang dilantik sebagai khalifah pada tahun 11 Hijriah. Di awal masa jabatannya, stabilitas negara diuji oleh munculnya gerakan kemurtadan massal di semenanjung Arab, yang memaksa pemerintah untuk mengambil tindakan militer. Peristiwa yang paling monumental dalam periode ini adalah Perang Yamamah. Pertempuran tersebut menelan korban jiwa yang signifikan, di mana sekitar 1.000 tentara Muslim gugur sebagai syahid. Di antara para korban tersebut, terdapat setidaknya 70 orang *qori* dan penghafal Al-Qur'an (*hafiz*), bahkan beberapa riwayat menyebutkan jumlah korban dari kalangan penghafal jauh lebih besar dari angka tersebut.(A. S. Abdullah, 2020)

Penting untuk ditegaskan bahwa kodifikasi Al-Qur'an yang dilakukan oleh Zaid bin Tsabit pada awalnya bukanlah dalam bentuk satu mushaf berjilid, melainkan berupa kumpulan lembaran (*suhuf*) yang memuat ayat-ayat sebagaimana yang didiktekan langsung oleh Rasulullah SAW. Kumpulan manuskrip tersebut kemudian berada di bawah pengawasan Abu Bakar hingga beliau wafat, lalu beralih kepada Umar bin Khattab selama masa kepemimpinannya. Pasca-wafatnya Umar, sesuai wasiat beliau, naskah tersebut diserahkan kepada Hafsa binti Umar (istri Nabi SAW) untuk dijaga. Koleksi lembaran otentik inilah yang nantinya menjadi referensi utama dalam proyek standardisasi dan penyusunan Al-Qur'an secara menyeluruh pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan (Segaf Baharun, Khonsa' Nabila, 2023).

Kodifikasi mushaf memunculkan kebutuhan baru untuk menjelaskan, menjaga, dan menafsirkan teks Al-Qur'an yang kini telah menjadi referensi tertulis lintas wilayah dan budaya. Perbedaan dialek Arab, variasi bacaan, serta munculnya komunitas Muslim non-Arab mendorong lahirnya ilmu *qira'at*, ilmu *rasm al-Qur'an*, dan ilmu *tajwid*. Pada tahap ini, ilmu-ilmu Al-Qur'an mulai bergerak dari praktik tradisional menuju bentuk keilmuan yang lebih sistematis. Secara kritis dapat dikatakan bahwa kodifikasi Al-Qur'an tidak menghilangkan tradisi lisan, melainkan justru menginstitusionalisasikannya. Hafalan, sanad, dan *talaqqi* tetap menjadi syarat utama transmisi yang sah, tetapi kini berada dalam kerangka teks tertulis yang baku. Inilah ciri khas epistemologi Islam, di mana oralitas dan tekstualitas berjalan secara simultan.

Tafsir Riwayah ke Tafsir Dirayah

Tafsir *bi al-ma'tsur* atau tafsir *riwayah* merupakan metodologi penjelasan Al-Qur'an yang berbasis pada transmisi riwayat otentik. Cakupan metode ini meliputi sinkronisasi antara satu ayat dengan ayat lainnya, penjelasan melalui sunah Rasulullah, serta rujukan pada pendapat para sahabat maupun tabiin. Sejalan dengan hal tersebut, Muhammad Ali as-Shabuni menegaskan bahwa model penafsiran ini bersumber langsung dari Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai instrumen



untuk mengungkap kehendak Allah dalam pesan-pesan wahyu-Nya. Dengan demikian, esensi dari tafsir *riwayah* terletak pada penggunaan sumber-sumber textual primer dan otoritatif baik itu ayat, hadis, maupun atsar sahabat sebagai landasan utama dalam menginterpretasikan Al-Qur'an (Ahmad Izzan, 2007).

Secara etimologis, *dirayah* berakar dari kata *darā-yadrī-dirāyatan* yang berarti pengetahuan dan pemahaman mendalam. Istilah ini sering kali disepadankan dengan *ra'yu* yang bermakna penglihatan intelektual, persepsi, atau ijihad pemikiran. Dalam diskursus metodologi, tafsir *dirayah* atau yang dikenal sebagai tafsir *bi al-ra'yi* merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada ijihad seorang mufasir. Namun, ijihad ini tidak dilakukan secara subjektif-bebas, melainkan harus berpijak pada penguasaan komprehensif terhadap linguistik Arab, argumen filologis, tradisi sastra Jahiliyah, serta analisis *asbabun nuzul*. Esensi dari metode ini adalah penggunaan nalar dan kecakapan intelektual mufasir sebagai instrumen utama dalam melakukan inferensi makna dari teks suci (Ahmad Izzan, 2007).

Seiring dengan berkembangnya masyarakat Islam dan semakin jauhnya jarak generasi dari masa kenabian, kebutuhan terhadap penafsiran Al-Qur'an semakin kompleks. Pada fase awal, tafsir didominasi oleh pendekatan riwayah, yakni penafsiran berdasarkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi, dan pendapat sahabat. Tafsir dalam fase ini berfungsi sebagai penjelasan makna ayat dalam konteks praktis kehidupan umat.

Namun, perkembangan ilmu bahasa Arab, logika, filsafat, serta pertemuan Islam dengan tradisi intelektual Yunani dan Persia mendorong lahirnya tafsir dirayah. Tafsir tidak lagi hanya bersandar pada riwayat, tetapi juga menggunakan analisis linguistik, rasional, dan kontekstual. Dari sinilah lahir berbagai corak tafsir seperti tafsir fiqhi, tafsir teologis, tafsir filosofis, dan tafsir sufistik.

Secara genealogi, pergeseran ini menunjukkan bahwa ilmu tafsir merupakan produk dialektika antara teks wahyu dan realitas sosial-intelektual umat Islam. Tafsir klasik seperti karya al-Tabari, al-Zamakhsyari, dan Fakhruddin al-Razi mencerminkan upaya sistematis untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang mampu berdialog dengan berbagai disiplin ilmu.

Ulumul Qur'an sebagai Sistem Keilmuan Klasik

Periodisasi kemunculan terminologi '*Ulūm Al-Qur'an*' menjadi subjek perdebatan yang dinamis di kalangan ulama. Sebagian pandangan menempatkan kelahiran istilah ini pada abad ke-7, sementara pendapat lain, seperti yang dikemukakan oleh Al-Hufi (Ibn Sai'd), menyebutkan bahwa istilah tersebut baru muncul secara formal pada abad ke-15. Di sisi lain, Subhi al-Salih menawarkan tesis berbeda yang menyatakan bahwa istilah ini telah lahir sejak abad ke-3 Hijriah. Pandangan ini merujuk pada kontribusi Ibn al-Marzuban sebagai pelopor yang pertama kali menggunakan frasa *Ulumul Qur'an* dalam karya monumentalnya, *al-Hāwī fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Penemuan kitab ini menjadi bukti textual bahwa kajian Al-Qur'an secara sistematis dengan



penyebutan tersebut telah berakar lebih awal dari yang diperkirakan sebelumnya (T.M. Hasbi Ash-Shiddieqi, 1973).

‘Ulum Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk menggali makna teks, tetapi juga sebagai perangkat analisis untuk melakukan kategorisasi ayat secara mendetail. Sebagai contoh, diskursus mengenai *muhkam* dan *mutasyabih* berperan sebagai fondasi epistemologis dalam mengklasifikasi berbagai unsur kandungan Al-Qur’an. Begitu pula dengan konsep *nasikh* dan *mansukh* yang diinisiasi sebagai standarisasi metodologis dalam disiplin ushul fikih untuk menentukan hukum. Sementara itu, klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah* berfungsi sebagai tipologi periodisasi ayat yang membantu mufasir dalam mengontekstualisasikan makna melalui karakteristik unik dari masing-masing fase turunnya wahyu (Ani Ummi Maslahah, 2015).

Puncak dari proses genealogi ini adalah lahirnya ulumul Qur’an sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Ulumul Qur’an mengkaji berbagai aspek Al-Qur’an secara komprehensif, mulai dari asbab al-nuzul, makki-madani, nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih, hingga i’jaz al-Qur’an. Ilmu ini berfungsi sebagai kerangka metodologis yang menjaga otoritas dan konsistensi penafsiran Al-Qur’an.

Karya-karya klasik seperti al-Burhan fi Ulum al-Qur’an karya al-Zarkasyi dan al-Itqan fi Ulum al-Qur’an karya al-Suyuthi menunjukkan bahwa ulumul Qur’an telah mencapai tahap kodifikasi dan klasifikasi yang matang. Pada titik ini, ilmu-ilmu Al-Qur’an tidak lagi bersifat reaktif, tetapi menjadi sistem keilmuan yang mapan dan diajarkan secara formal di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Namun, secara kritis perlu dicatat bahwa sistem keilmuan klasik ini juga membawa konsekuensi. Standarisasi metodologi sering kali membatasi kreativitas tafsir dan menjadikan sebagian pendekatan dianggap tidak sah. Oleh karena itu, tantangan kontemporer adalah bagaimana menjaga warisan ulumul Qur’an klasik sekaligus membuka ruang bagi pembaruan metodologis yang relevan dengan konteks modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa genealogi ilmu-ilmu Al-Qur’an berkembang melalui proses historis yang bertahap dan dialektis, dari tradisi lisan pada masa Nabi Muhammad SAW hingga terbentuknya sistem keilmuan klasik yang terstruktur. Pada fase awal, transmisi Al-Qur’an bertumpu pada hafalan, sanad, dan otoritas Nabi, yang membentuk karakter epistemologis ilmu Al-Qur’an yang kontekstual dan aplikatif. Kodifikasi mushaf pada masa khulafa’ al-rasyidin menjadi titik balik penting yang melahirkan berbagai disiplin pendukung guna menjaga otentisitas teks dan stabilitas makna. Perkembangan tafsir dari riwayah menuju dirayah mencerminkan respons intelektual umat Islam terhadap kompleksitas zaman. Puncaknya, ulūm al-Qur’an terbentuk sebagai sistem keilmuan klasik yang berfungsi menjaga integritas penafsiran Al-Qur’an, namun tetap perlu dipahami sebagai produk sejarah yang dinamis dan terbuka terhadap pembacaan kritis serta kontekstual.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2005). *Kata Pengantar dalam Fanani. Berbagai Pembacaan Kontemporer Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Abdullah, A. S. (2020). *Abdullah, Acim Subhan. Kajian Ulumul Qur'an*. Mataram: CV. Al-Haramain, 2020.
- Ahmad Izzan. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur 2007.
- Ani Ummi Maslahah. (2015). "Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil dalam Perspektif Sayyid Abu al-A'la al-Maududi" *Hermenutika: Volume 9, nomor 1, Juni 2015*, 38.
- HS, M. A. (2019). *Verbalisasi Al-Qur'an dan Nilai Pancasila Legitimasi Surah Al-Ma'idah 5/49*". *Jurnal Suhuf*, 12(2), 332.
- Kamal, H. A. M. (2023). *Ulum al-Qur'an: Studi Problematik a Lesejarahan dan Tema-Tema Penting*. (Bandung: Widina Media Utama, 2023), h.4.
- Khalid, R. (2011). *Mengkaji Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Makasar: Alauddin Universiti Press, 2011).
- Mattson, I. (2013). *Ulumul Qur'an Zaman Kita*. (C. L. Yasin, Trans.) Jakarta: Zaman.
- Segaf Baharun, Khonsa' Nabila, dan M. S. bin H. (2023). "A Corelation between Poor Motivation and The Efficiency of Female Students in Speaking Skills at Indonesian Islamic Boarding School | 'Alaaqah bayna Dha'f Al-Daafi'iyyah wa Kafaaah Thaalibah fi Mahaarah AlKalaam bi Al-Ma'had Al-Islaamiy Al-Induunitisyi," .
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqi. (1973). *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973, 113.